

SKRIPSI

**MORFOMETRIK KAMBING PERANAKAN ETTAWA
(*Capra Sp*) UNTUK QURBAN DI KOTA PEKANBARU
RIAU**

ELWIZAR
10281021023



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

SKRIPSI

**MORFOMETRIK KAMBING PERANAKAN ETTAWA
(*Capra Sp*) UNTUK QURBAN DI KOTA PEKANBARU
RIAU**

**ELWIZAR
10281021023**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana peternakan

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

MORPHOMETRY OF THE ETTAWA – KACANG CROSS BRED DURING THE QURBAN SESSION AT PEKANBARU RIAU

By ELWIZAR (10281021023)

Under Supervision Tantan Rustandi Wiradarya and Dewi Ananda Mucra

ABSTRACT

The Research was conducted to study the most preferable body measurements (morphometry) of goat to be slaughtered during the Qurban session at Pekanbaru. Two hundred twenty five goats were examined. The measurements observed were body length (BL), height at withers (HW), circumference of chest (CC), and height at rump (HR). The average (A) and the standard deviation (s) of the measurements were calculated. Based on the A and the s values, five classes of data were developed, they were: Class 1 (The group of the measurements $> A+2s$); Class 2 (The group of the measurements from $>A+s$ up to $=A+2s$); Class 3 (The group of measurement from $>A$ up to $A+s$); Class 4 (The group of measurements from $>A-s$ up to $=A$); and Class 5 (The group of measurements that $<A-s$). The research results indicated that the most preferable measurements of the BL were around 59.60 ± 8.43 cm (Class 3 and 4; 56% of The experimental goats); the HW were around 62.23 ± 10.24 cm (Class 3 and 4; 67.1% of The experimental goats); the CC were 66.44 ± 7.85 cm (Class 3 and 4; 62.8% of The experimental goats); and the HR were around 66.82 ± 9.66 cm (Class 3 and 4; 66.7% of The experimental goats).

Keywords: Goat, morphometry, body length, height at withers, circumference of chest, height at rump.

RINGKASAN

ELWIZAR. Morfometrik Kambing Peranakan Ettawa (*Capra Sp*) untuk Qurban di Kota Pekanbaru.

Dibawah bimbingan Tantan Rustandi Wiradarya dan Dewi Ananda Mucra

Penelitian ini memiliki beratkan atau mengarah untuk mempelajari pengukuran tubuh kambing yang akan disembelih selama hari-hari qurban atau musim qurban di pekanbaru, 225 ekor kambing menjadi sampelnya. Obserfasi pengukuran yang dilakukan adalah terhadap panjang badan, tinggi pundak, lingkardada dan tinggi pinggul. Rata-rata (A) dan standar deviasi (s), pengukuran dilakukan berdasarkan nilai-nilai pada A dan s , didapati lima macam perkembangan data yaitu :

1. Kelompok pengukuran $> A + 2s$
2. Kelompok pengukuran dari $> A + s$ ampai dengan $A + 2s$
3. Kelompok pengukuran dari $> A$ sampai dengan $A + s$
4. Kelompok pengukuran dari $> A - s$ sampai pada A
5. Kelompok pengukuran bahwa $< A - s$

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kebanyakan dari pengukuran panjang badan kambing adalah sekitar 59.60 ± 8.43 cm (56%), untuk tinggi pundak adalah sekitar 62.23 ± 10.24 cm (67.1%), untuk lingkardada adalah 66.44 ± 7.85 cm (62.8%) dan untuk tinggi pinggul adalah sekitar 66.82 ± 9.66 (66.7%).

Kata kunci : Kambing, Morfometrik, Panjang badan, Tinggi pundak, Lingkardada, Tinggi pinggul.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
RINGKASAN	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	3
1.3. Manfaat Penelitian	3
1.4. Hipotesis	3
11. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Letak dan Luas Kota Pekanbaru	4
2.2. Batas	4
2.3. Iklim	4
2.4. Sejarah ternak Kambing	6
2.5. Jenis-jenis kambing Peliharaan di Indonesia	7
2.6. Kambing Peranakan Ettawa (PE)	8
2.7. Perkembangbiakan	10
111. BAHAN DAN METODE	
3.1. Waktu dan Tempat	12
3.2. Materi dan Alat	12

3.3. Metode Penelitian.....	12
3.4. Peubah yang diamati	13
3.5. Analisis Data	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	16
4.2. Panjang Badan.....	16
4.3. Tinggi Pundak	18
4.4. Lingkar Dada.....	19
4.5. Tinggi Pinggul.....	20
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	22
5.2. Saran.....	22
DAFTAR PUSTAKA	23
LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi rakyat jelata. Ditinjau dari aspek pengembangannya ternak kambing sangat potensial bila diusahakan secara komersial, hal ini disebabkan ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi antara lain tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar.

Selain itu ternak kambing juga memiliki kelebihan lain yaitu: reproduksinya efisien karena dapat beranak tiga kali dalam dua tahun, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, tahan terhadap panas dan beberapa penyakit serta prospek pemasaran yang baik. Ternak kambing memiliki peluang yang tinggi sebagai komoditas ekspor, terutama ke Timur Tengah, sampai saat ini Indonesia belum mampu mengisi peluang ekspor kambing secara kontinyu sebab populasinya masih sangat sedikit.

Setiap tahunnya umat muslim wajib melakukan qurban, maka setidaknya sekitar 1 juta ekor kambing dibutuhkan untuk qurban tersebut. Demikianlah peluang pasar komoditas ternak kambing sangat cerah, ternak kambing juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim terbesar di seluruh dunia. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan masyarakat muslim dari ajaran Islam. Kambing menjadi bahagian sahnya syariat Islam itu, sehingga tidak mungkin memisahkan ternak kambing dari masyarakat itu sendiri. Semakin banyak umat Islam di dunia, maka kebutuhan ternak kambing untuk aqiqah dan qurban semakin banyak pula (Rasjid, 1976).

Demikian memasyarakatnya ibadah qurban dan aqiqah di masyarakat Indonesia, maka telah terbangun standar morfometrik ternak kambing qurban yang berdasar standar Islam. Standar morfometrik kambing ini “tertulis” dalam pemikiran masyarakat pedagang kambing qurban dan khususnya di Riau, belum pernah ditelaah secara ilmiah, oleh karena itu penulis berniat meneliti morfometrik kambing qurban ini.

Dalam hukum Islam ada beberapa hukum yang wajib ditulis sebagai syarat sahnya hewan qurban. Kambing yang sah untuk qurban, ialah yang tidak cacat, seperti: pincang, sangat kurus, sakit dan telah berumur satu tahun lebih, atau sudah berganti giginya satu pasang (H.R. Bukhari Muslim).

Ada empat macam binatang atau hewan tidak sah dijadikan qurban sesuai dengan kondisinya : (1) Sakit; (2) Rusak matanya; (3) Pincang; (4) kurus dan tidak mempunyai sumsum tulang.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui standar morfometrik dari Panjang Badan, Lingkar Dada, Tinggi Pundak dan Tinggi Pinggul Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Kota Pekanbaru yang dijadikan hewan qurban.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang morfometrik meliputi Panjang Badan, Lingkar Dada, Tinggi Pundak dan Tinggi Pinggul Kambing Peranakan Ettawa (PE) sebagai ternak qurban di wilayah Kota Pekanbaru.

1.4. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah morfometrik kambing untuk qurban di Kota Pekanbaru memiliki standar di bawah standar subandriyo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Letak dan Luas Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25' - 0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5 – 50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5 – 11 meter.

2.2. Batas

Kota Pekanbaru berbatas dengan daerah Kabupaten:

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar.

2.3. Iklim

Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara $34,1^{\circ}\text{C} - 35,6^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum antara $20,2^{\circ}\text{C} - 23,0^{\circ}\text{C}$ Curah hujan antara 38,6 – 435,0 mm/tahun dengan keadaan musim berkisar:

- Musim hujan jatuh pada bulan Januari s/d April dan September.
- Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei s/d Agustus.

Kelembapan maksimum antara 96% -100%. Kelembapan minimum antara 46%-62%.

Jarak antara ibu kota pekanbaru di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jarak Ibu Kota Pekanbaru dengan Kab/Kota di Provinsi Riau

Pekanbaru	Taluk Kuantan	= 118 Km
-----------	---------------	----------

Rengat	= 159 Km
Tembilahan	= 21.3,5 Km
Kerinci	= 33,5 Km
Siak	= 74,5 Km
Bangkinang	= 51 Km
Pasir Pangaraian	= 132,5 Km
Bengkalis	= 128 Km
Bagan	= 192, Km
Dumai	= 125 Km

Sumber: st302995.sitekno.com

Berdasarkan data hasil proyeksi Biro Pusat Statistik pada tahun 2007, jumlah penduduk Pekanbaru sebanyak 779.899 jiwa. Penduduk asli kota Pekanbaru ialah penduduk Melayu Riau yang domisilinya terbanyak di daerah pesisir dan sebagian besar juga telah menetap di wilayah lain.

2.4. Sejarah Ternak Kambing

Menurut Sarwono (1990) kambing lokal (*Capra Aegagrus*) adalah sub spesies dari

Kambing liar yang tersebar di Asia Barat daya dan Eropa, kambing merupakan jenis binatang memamah biak yang berukuran sedang, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kambing Liar

Kambing liar jantan maupun betina memiliki ciri-ciri : tanduk sepasang, namun tanduk pada kambing jantan lebih besar. Umumnya, kambing mempunyai jenggot, dahi cembung, ekor agak ke atas, dan kebanyakan berbulu lurus dan kasar.

Ditambahkan Sarwono (1990) bahwa panjang tubuh kambing liar, tidak termasuk ekor, adalah 1,3 m – 1,4 m, sedangkan ekornya 12 cm – 15 cm. Bobot yang betina 50 kg – 55 kg, sedangkan yang jantan bisa mencapai 120 kg. Kambing liar tersebar dari Spanyol ke arah timur sampai India, dan dari India ke utara sampai Mongolia dan Siberia. Habitat yang disukai adalah daerah pegunungan yang berbatu-batu.

Kambing sudah dibudidayakan manusia kira-kira 8000 hingga 9000 tahun yang lalu pada habitat aslinya, kambing hidup berkelompok 5 sampai 20 ekor. Dalam pengembaraannya mencari makanan, kelompok kambing ini dipimpin oleh kambing betina yang paling tua. Kambing jantan berfungsi sebagai penjaga keamanan rombongan. Waktu aktif mencari makannya siang maupun malam hari. Makanan utamanya adalah rumput-rumputan dan dedaunan, (Galeon, 1980)

2.5. Jenis-jenis Kambing Peliharaan di Indonesia

Populasi terbesar ternak kambing adalah kambing Peranakan Ettawa (PE) dan kambing kacang yang tersebar keseluruh Indonesia termasuk Riau. Kambing Kacang yang ditemukan di Asia dengan ciri-ciri: badan kecil dan pendek, warna bulu bervariasi hitam, cokelat, putih atau kombinasinya. Bulu kambing betina pendek sampai sedang, pada jantan agak panjang. Jantan maupun betina kebanyakan bertanduk, telinga berukuran sedang, punggung agak melengkung, ekor kecil dan tegak. Tinggi kambing kacang jantan dewasa antara 20-25 cm. (Muliadi, 1996). Beberapa contoh kambing yang ada di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kambing Peranakan Ettawa (PE) dan Kambing Kacang

Menurut Sarwono (1990), di Indonesia berkembang kambing persilangan Ettawa dengan kambing kacang dan dikenal sebagai Kambing Peranakan Ettawa (PE) dan sudah kurang jelas keaslian genetiknya. Ada yang bertanduk, tetapi ada juga yang tidak bertanduk, kaki panjang dan warna bulu bervariasi. Kambing Peranakan Ettawa (PE) merupakan kambing yang relatif subur untuk beranak kembar.

Sumaprastowo (1980), menyatakan bahwa selain Kambing Peranakan Ettawa (PE) dan Kambing Kacang masih terdapat jenis kambing yang dipelihara di Indonesia diantaranya

Kambing Saanen, Ettawa dan Kambing Gembrong. Seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kambing Saanen, Kambing Ettawa dan Kambing Gembrong

2.6. Kambing Peranakan Ettawa (PE)

Kambing Peranakan Ettawa (PE) merupakan hasil persilangan antara Kambing Ettawa (asal India) dengan Kambing Kacang. Kambing ini termasuk kambing tipe dwiguna yaitu sebagai penghasil daging dan susu. Ciri-ciri Kambing Peranakan Ettawa (PE) adalah memiliki hidung agak melengkung, telinga agak besar dan terkulai (Setiawan, 2006).

Lebih lanjut Subandriyo (1995), menyatakan bahwa ciri khas Kambing Peranakan Ettawa (PE) antara lain bentuk muka cembung melengkung dan dagu berjanggut, terdapat gelambir di bawah leher yang tumbuh berawal dari sudut janggut, telinga panjang, lembek menggantung dan ujungnya agak berlipat, ujung tanduk agak melengkung, tubuh tinggi, pipih, bentuk garis punggung mengombak kebelakang, bulu tumbuh panjang di bagian leher, pundak, punggung dan paha, bulu panjang dan tebal. Warna bulu ada yang tunggal, putih, hitam dan coklat, tapi jarang ditemukan. Kebanyakan terdiri dari dua atau tiga pola warna, yaitu belang hitam. Karakteristik rata-rata permukaan ukuran tubuh (fenotip) Kambing Peranakan Ettawa (PE) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan Permukaan Ukuran tubuh Kambing Peranakan Ettawa (PE)

Parameter	Betina Dewasa	Jantan Dewasa
Berat Badan (Kg)	40,2	60
Panjang Badan (cm)	81	81
Tinggi Pundak (cm)	76	84
Tinggi Pinggul (cm)	80,1	96,8
Lebar Dada (cm)	12,4	15,7
Lingkar Dada (cm)	80,1	99,5
Panjang Tanduk (cm)	6,5	15
Panjang Telinga (cm)	12	15
Panjang Ekor (cm)	19	25
Lebar Ekor (cm)	2,5	3,6

Sumber: Subandriyo. (1995)

Tabel 3. Standar Bibit Kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan Dinas Peternakan Provinsi Riau (1997)

Standar Bibit Peranakan Ettawa (PE)	Tinggi Badan (Cm)	Berat Badan (Kg)
Jantan	65-70	20-30

2.7. Perkembangbiakan

Ternak kambing berkembangbiak dengan melahirkan, kambing bisa melahirkan dua hingga tiga ekor anak setelah bunting selama 150 hingga 154 hari. Dewasa kelaminnya dicapai pada usia delapan bulan, dalam 2 thn kambing dapat beranak sampai dua kali. (Sulindra, 2008).

Menurut Sumoprastowo (1980) dalam memilih bibit kambing jantan atau betina harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) umur masih muda; (2) bobot lahir mendekati 2- 4 kg; (3) jika kambing berumur 120 hari, pilih yang berbobot sekitar 12 kg; (4) Kambing sehat, lincah, dan aktif-, (5) silsilah keturunan harus berasal dari pejantan dan induk yang baik; (6) khusus untuk memilih pejantan selain hal di atas perlu pertimbangan sifat kejantanannya yang baik, buah zakar panjang, besar dan simetris.

Terlihat bahwa induk kambing jantan yang besar mempunyai berat hidup dari 65 kg – 90 kg. Induk Kambing betina besar mempunyai berat hidup 45 – 80 kg. Keragaman dalam berat badan sangat mencolok, baik antara bangsa kambing yang mempunyai tinggi gumba berbeda maupun antara bangsa kambing yang memiliki tinggi gumba yang sama. (Pasdi, 2008).

Menurut Tandon yang dikutip oleh Devendra (1994) telah ditunjukkan adanya hubungan antara tinggi gumba dan konformasi tubuh pada kambing Beetal di India dan pada Kambing Jamnafari di India Barat. Berat dewasa dapat memberikan petunjuk adanya kemungkinan beberapa dari bangsa kambing itu dapat bermanfaat sebagai penghasil daging.

Menurut Rumich yang dikutip oleh Devendra (1994) berat kambing di Indonesia lebih rendah dari Kambing Jamnafari. Hal ini diduga karena adaptasi terhadap lingkungan yang lembab dan juga karena perkawinan silang dalam yang terjadi dalam populasi kecil hewan yang pertama kali diimpor ke Indonesia.

III. MATERI DAN METODE

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2010 pada pedagang Kambing Peranakan Ettawa (PE) yang ada di kota Pekanbaru Riau.

3.2. Materi dan Alat

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ternak Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan berjumlah 225 ekor. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pita ukur, timbangan, alat tulis dan kamera.

3.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang dilaksanakan di Kota Pekanbaru yaitu pengamatan langsung terhadap ternak Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *sensus* pada peternak yang memiliki ternak Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan untuk qurban. Adapun jumlah total sampel 225 ekor kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan dewasa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pencatatan ukuran dan bentuk badan Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan, dan data sekunder diperoleh dari literatur yang sesuai dengan objek penelitian.

3.4. Peubah yang diamati

Peubah yang diukur mengikuti cara dari (Edi, 1983)

1. Panjang badan, adalah jarak garis lurus dari tepi tulang *processus spinosus* sampai *tuber ischii* (cm)
2. Tinggi pundak, adalah jarak tertinggi pundak sampai permukaan tanah (cm)
3. Lingkar dada, diukur melingkar rongga dada di belakang sendi bahu (cm)
4. Tinggi pinggul, adalah jarak tertinggi pinggul sampai permukaan tanah (cm)

3.5. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk rata-rata hitung, simpangan baku dan koefisien variasi (Sudjana, 1996) dengan rumus sebagai berikut:

- a. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai pengamatan atau rata - rata sampel

\sum = Penjumlahan

X_i = Nilai pengamatan ke - i

n = Jumlah sampel

b. Simpangan baku atau standar deviasi

Jika sampel berukuran n dengan data X1, X2, X3.....Xn.

Maka statistik menurut Sudjana (1996) dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai pengamatan atau rata - rata sampel

Σ = Penjumlahan

X_i = Nilai pengamatan ke - i

n = Jumlah sampel

S = Standar Deviasi atau Simpangan Baku

c. Koefisien Variasi (KV)

Rumus Koefisien Variasi adalah :

$$KV = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

Bila koefisien variasi < 20 % maka data dianggap seragam dan jika koefisien $\geq 20\%$ maka data dianggap tidak seragam.

IV. HASIL

4.1. Hasil Penelitian

Dari penelitian kajian morfometrik yang telah dilakukan terhadap 225 ekor Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan maka diperoleh hasil rata-rata penelitian berdasarkan parameter yang diukur. Hasil rata-rata tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Panjang Badan, Tinggi Pundak, Lingkar Dada dan Tinggi Pinggul kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan

Hasil Pengukuran Kambing Jantan	Panjang badan (cm)	Tinggi pundak (cm)	Lingkar dada (cm)	Tinggi pinggul (cm)
Rata-Rata	59,60	62,63	66,44	65,36
Standar deviasi	8,43	10,60	7,85	9,91
Koefisien Variasi	14,14	16,92	11,81	15,16

4.2. Panjang badan

Sebaran data panjang badan dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Panjang badan Kambing Peranakan Ettawa (PE) untuk qurban (cm)

No	Kelas Panjang Badan	Jumlah ternak	
		Ekor	%
1.	79 - 83 cm	3	1,3
2.	69 - 73 cm	43	19,1
3.	60 - 68 cm	62	27,6
4.	52 - 59 cm	64	28,4
5.	49 - 51 cm	53	23,6
6.	Kurang dari 49 cm	0	0,0
	Jumlah	225	100%

Ket: Hasil Penelitian 2010

Dapat dilihat bahwa panjang badan Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan untuk qurban yang ada di Kota Pekanbaru adalah $59.60 \text{ cm} \pm 8.43 \text{ cm}$ (56.00 % dari populasi) teknik pengukuran badan yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tehnik Pengukuran Panjang Badan Kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan

Hasil rata-rata ini lebih kecil dari hasil rata-rata yang diperoleh Subandriyo (1995) yaitu jantan 81 cm, hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya iklim, pakan dan kondisi lingkungan. Adapun sistem pemeliharaan yang dilakukan secara intensif, ternak hanya diberi pakan hijauan sementara pakan tambahan yang diberikan tidak mencukupi untuk pertumbuhan.

4.3. Tinggi pundak

Sebaran data tinggi pundak dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Tinggi pundak Kambing Peranakan Ettawa (PE) untuk qurban (cm)

No	Kelas Tinggi Pundak	Jumlah ternak	
		Ekor	%
1.	90 - 95 cm	3	1,3
2.	74 - 88 cm	25	11,1
3.	63 - 73 cm	82	36,4
4.	56 - 62 cm	69	30,7
5.	43 - 55 cm	46	20,4
6.	dari 43 cm	0	0,0
Jumlah		225	100%

Ket: Hasil Penelitian 2010

Hasil pengukuran rata-rata tinggi pundak Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan untuk qurban adalah 62.63 cm \pm 10.60 cm (67.1 % dari populasi) teknik pengukuran tinggi pundak dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tehnik Pengukuran Tinggi Pundak Kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan

Tinggi pundak yang diperoleh pada penelitian ini lebih kecil dari pada rata-rata tinggi pundak yang diperoleh oleh Subandriyo (1995) yaitu jantan 84 cm, dan juga lebih kecil dari pada standar bibit yang ditetapkan oleh Dinas Peternakan Provinsi Riau, dimana Dinas Peternakan Provinsi Riau menetapkan bahwa Kambing Peranakan Ettawa (PE) yang akan dijadikan bibit minimal

tinggi pundak jantan adalah 65 cm. Tinggi pundak Kambing Peranakan Ettawa (PE) yang telah diukur lebih rendah dari yang diperoleh Subandriyo (1995), hal ini disebabkan tinggi pundak juga dipengaruhi oleh faktor keturunan.

4.4. Lingkar dada

Sebaran data lingkar dada dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7. Lingkar dada Kambing Peranakan Ettawa (PE) untuk qurban (cm)

No	Kelas Lingkar Dada	Jumlah ternak	
		Ekor	%
1.	83 - 87 cm	6	2,7
2.	75 - 82 cm	32	14,2
3.	67 - 74 cm	69	30,7
4.	59 - 66 cm	79	35,1
5.	52 - 58 cm	39	17,3
6.	Kurang dari 52 cm	0	0,0
Jumlah		225	100%

Ket: Hasil Penelitian 2010

Lingkar dada pada Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan untuk qurban adalah $66.44 \text{ cm} \pm 7.85 \text{ cm}$ (65.8 % dari populasi) teknik pengukuran lingkar dada dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tehnik Pengukuran Lingkar Dada Kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan

Hasil rataan yang diperoleh pada penelitian ini juga lebih kecil dari rataan lingkaran dada Kambing Peranakan Ettawa (PE) yang diperoleh Subandriyo (1995), yang menyatakan bahwa rataan lingkaran dada Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan dewasa adalah 99,5 cm.

4.5. Tinggi pinggul

Sebaran data tinggi pinggul dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini :

Tabel 8. Tinggi pinggul Kambing Peranakan Ettawa (PE) untuk qurban (cm)

No	Kelas Tinggi Pinggul	Jumlah ternak	
		Ekor	%
1.	89 - 93 cm	3	1,3
2.	76 - 84 cm	27	12,0
3.	66 - 75 cm	79	35,1
4.	56 - 65 cm	71	31,6
5.	47 - 55cm	42	18,7
6.	Kurang dari 47 cm	3	1,03
	Jumlah	225	100%

Ket: Hasil Penelitian 2010

Tinggi pinggul Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan untuk qurban adalah $65.36 \text{ cm} \pm 9.91 \text{ cm}$ (66.7 % dari populasi) teknik pengukuran tinggi pinggul dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tehnik Pengukuran Tinggi Pinggul Kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan

Hasil pengukuran tinggi pinggul yang diperboleh pada penelitian ini lebih rendah dari hasil rataan tinggi pinggul Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan yang diperoleh Subandriyo (1995) yang menyatakan bahwa rataan tinggi pinggul untuk yang jantan adalah 96,8 cm.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian morfometrik yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa morfometrik Kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan untuk qurban yang ada di Kota Pekanbaru mempunyai ukuran panjang badan $59.60 \text{ cm} \pm 8.43 \text{ cm}$ (56.00 % dari populasi), tinggi pundak $62.63 \text{ cm} \pm 10.60 \text{ cm}$ (67.1 % dari populasi), lingkaran dada $66.44 \text{ cm} \pm 7.85 \text{ cm}$ (65.8 % dari populasi) dan tinggi pinggul $65.36 \text{ cm} \pm 9.91 \text{ cm}$ (66.7 % dari populasi) ukuran morfometrik ini umumnya di bawah ukuran morfometrik Kambing Peranakan Ettawa (PE) bibit.

5.2. Saran

Di sarankan kepada peternak Kambing Peranakan Ettawa (PE) khususnya di Kota Pekanbaru, agar lebih meningkatkan dan memperhatikan Produktifitas kambing tersebut. Selanjutnya di sarankan kepada peneliti yang lain untuk dapat melakukan penelitian tentang peternakan Kambing Peranakan Ettawa (PE), misalnya tentang keadaan fisiologik Kambing Peranakan Ettawa (PE) ataupun hubungan lingkaran dada dengan berat badan pada Kambing Peranakan Ettawa (PE).

DAFTAR PUSTAKA

Devendra C. 1994. **Produksi Kambing di Daerah Tropis**. Universitas Udayana. Bali.

Edi, T.N. et al, 1993. **Tropical Sheep and Goat Production**. *Australian Universities International Development Program (AUIDP)*. Canberra.

Galeon, F.C. 1980. **The Growth and Habits of kids of phillippine Goats**. *Phillippine Agriculturist* 34, 230-235 [ABA 21, 277].

Muliadi, D. 1996. **Sifat Fenotip Kambing Kacang di Kabupaten Pandeglang dan Garut**. Disertasi Program Pasca Sarjana. IPB. Bogor.

Pasdi, I. 2008. **Studi Morfologi Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Riau**. Skripsi Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

Rasjid, B. 1976. **Fiqh Islam**. Penerbit Attahiriyah. Jakarta.

Sarwono, B. 1990. **Beternak Kambing Unggul**. Penebar Swadaya. Jakarta.

Setiawan, T. 2006. **Beternak Kambing Perah Peranakan Ettawa**. Penebar Swadaya. Jakarta.

Subandriyo, 1995. **Kambing Peranakan Ettawa**. Penebar Swadaya. Jakarta

Sudjana, 1996. **Metode Statistik**. Tarsito. Bandung.

Sulindra, 2008. **Kajian Morfometrik Kambing Peranakan Ettawa (*Capra Sp*) Program Bantuan Pemerintah di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis**. Skripsi Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

Sumoprastowo, C. D. A. 1980. **Beternak Kambing**. PT Bhatra Karya Aksara. Jakarta.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jarak Ibu Kota Pekanbaru dengan Kab/Kota di Provinsi Riau	5
2. Rataan Permukaan Ukuran Tubuh Kambing Peranakan Ettawa (PE)	9
3. Standar Bibit Kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan Peternakan Provinsi Riau (1997)	9
4. Panjang badan, Tinggi pundak, Lingkar dada dan Tinggi pinggul Kambing Peranakan Ettawa (PE).....	16
5. Panjang Badan Kambing Peranakan Ettawa (PE).....	16
6. Tinggi Pundak Kambing Peranakan Ettawa (PE).....	18
7. Lingkar dada Kambing peranakan Ettawa (PE).....	19
8. Tinggi Pinggul Kambing Peranakan Ettawa (PE).....	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kambing Liar	6
2. Kambing Peranakan Ettawa (PE) dan Kambing Kacang.....	7
3. Kambing Saanen, Kambing Ettawa dan Kambing Gembrong.....	8
4. Teknik Pengukuran Panjang Badan	17
5. Teknik Pengukuran Tinggi Pundak.....	18
6. Teknik Pengukuran Lingkar Dada	19
7. Teknik Pengukuran Tinggi Pinggul	20

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Penelitian Morfometrik Kambing Qurban di Kota Pekanbaru..... 24

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 05 Desember 1983 di Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan merupakan anak pertama dari Ayahanda Wagino dan Ibunda tercinta Darmawati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 072 Airtiris pada tahun 1996, selanjutnya penulis meneruskan pendidikan menengah di SLTP Negeri 1 Kampar

pada tahun 1999. Penulis menamatkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Kampar. Selanjutnya penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya merupakan pengabdian kepada masyarakat maka penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Bukit Nenas Kodya Dumai Propinsi Riau pada bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2006. Selanjutnya pada tanggal 1 September sampai tanggal 30 September penulis melaksanakan Praktek Lapang di PT . Asdar Muda Sakti (AMS) Pekanbaru.

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan (S.Pt) pada Fakultas Pertanian dan Peternakan Univertitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim (UIN SUSKA) Riau, maka pada bulan April 2010 penulis melaksanakan penelitian dengan judul ”Morfometrik Kambing Peranakan Ettawa (*Capra Sp*) untuk Qurban di Kota Pekanbaru”.